



Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar



Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar

Drs. H. Kasimuddin

SMA Negeri 9 Makassar

Abstrak – Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil dan aktivitas belajar fisika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar, pada konsep gejala alam dan keteraturannya pada mekanika benda titik, khususnya materi gaya gravitasi dan elastisitas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA₂ SMA Negeri 9 Makassar Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 36 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Sebelum siklus I dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal. Setiap siklus terdiri dari: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Data tentang hasil belajar dianalisis secara kuantitatif, sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan materi atau hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 68 dan pada siklus II sebesar 87. Hasil observasi aktivitas peserta didik terjadi pula peningkatan. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *Think Pair Share* (TPS)

Abstract – This study is a class action (*Classroom Action Research*), which aims to determine improve outcomes and learning activities physics students through cooperative learning model *Think Pair Share* (TPS) class XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar, the concept *gejala nature and regularity at mechanics point objects, especially the material force of gravity and elasticity*. The subjects were students of class XI SMA Negeri 9 Makassar IPA2 Academic Year 2015/2016 36 people. This research was conducted in two cycles. Before the first cycle executed, first made the initial observation. Each cycle consists of: action planning, action, observation and evaluation, and reflection. Implementation of the second cycle is an improvement of the implementation cycle of learning outcomes I. Data were analyzed quantitatively, whereas the observation of the activities of learners analyzed qualitatively. The results showed that the average value penguasaan material or the study of students in the first cycle was 68 and on the second cycle of 87. The observations of learners activity occurs also increasing. The results of the analysis can be concluded that the use of cooperative learning model *Think Pair Share* (TPS) can increase physical activity and learning outcomes of students.

Key words: *Classroom Action Research* (PTK), *Think Pair Share* (TPS)

I. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan menjadi aspek yang paling sering dibahas dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia

yang kemudian akan menjadi akar yang kokoh bagi pembangunan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermutu akan tercipta jika aspek-aspek yang berperan di dalamnya

mampu memberikan dan menghasilkan yang terbaik. Salah satu aspek yang paling penting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik. Dalam memenuhi pendidikan yang berkualitas maka pendidik hendaklah konsisten terhadap tujuan yang akan dicapai sehingga mampu menciptakan pendidikan yang diharapkan. Salah satu cara yang mesti ditempuh oleh pendidik adalah menciptakan metode-metode, pendekatan atau teknik pembelajaran yang sekiranya mampu meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan memenuhi hal tersebut maka untuk mencapai pendidikan yang berkualitas bukanlah hal yang sulit untuk dicapai.

Kebanyakan proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Atau hanya sekedar mencari sendiri secara berkelompok tanpa menuntut dari mana dan bagaimana proses pencapaian hasil dari kerja peserta didik. Dampak yang ditimbulkan yaitu kebanyakan dari mereka acuh terhadap proses dan hanya mengejar nilai, hanya beberapa peserta didik saja yang mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik di kalangan sekolah menengah misalnya, kebanyakan dari mereka apabila diberikan tugas secara berkelompok, kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan teman yang mereka anggap mampu mengerjakan sedangkan nilai yang diperoleh tetap sama.

Fisika sebagai pelajaran yang masih sangat minim peminatnya dikalangan peserta didik menjadi pelajaran yang diacuhkan ketika harus bekerja secara berkelompok. Pada umumnya peserta didik yang kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan hanya akan melihat atau menyuruh peserta didik yang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tugas yang berat bagi pendidik namun inilah yang harus menjadi tanggung jawab yang besar agar bagaimana meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari pelajaran fisika sehingga berdampak meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan Pemantapan Kegiatan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 9 Makassar maka diperoleh kesimpulan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran fisika di kelas sehingga berdampak pada hasil belajar fisika mereka yang kurang serta kurangnya minat peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru jika dikerjakan secara berkelompok 5-8 orang. Kurangnya motivasi tersebut dikarenakan tidak ada tuntutan yang lebih kepada peserta didik sehingga tanggung jawab mereka untuk mencari tahu sangatlah sedikit. Hasil belajar rendah terbukti dari nilai peserta didik setelah diadakan tes formatif. Dari 40 jumlah peserta didik di kelas tersebut terdapat 25 peserta didik atau 62,5% peserta didik yang tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 70 akibatnya guru harus memberikan

pengulangan untuk materi tersebut. Berlanjut ke materi berikutnya hanya peserta didik yang nilainya tinggi yang mendominasi proses pembelajaran di kelas.

Dari pengamatan tersebut penulis berusaha mencari pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan sehingga diperoleh cara yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran bermakna serta memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Andi Maryam (2007) pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMP Negeri 24 dengan jumlah populasi sebanyak 8 kelas dengan jumlah siswa 252 dengan membandingkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran konvensional diperoleh hasil penelitian bahwa 78% peserta didik menunjukkan peningkatan aktivitas belajar pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti termotivasi melakukan suatu penelitian dengan judul "*Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar*".

II. ITINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Mengajar

Pada dasarnya apabila dikatakan mengajar maka yang digambarkan adalah adanya pihak yang belajar. Pengajar disini dapat saja berhadapan langsung dengan pihak yang diberi pelajaran, misalnya melalui media seperti buku tes, modul, dan sebagainya.

Uraian ini mengandung pengertian bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang diberi kepada pihak yang menerima pelajaran.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan usaha pengorganisasian lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pelajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989:19) bahwa:

“Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menimbulkan siswa melakukan kegiatan belajar”.

Jadi mengajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan pihak yang diberi pelajaran. Pihak yang diberi pelajaran diharapkan dapat belajar karena melalui intervensi pengajar. Peristiwa belajar dapat di lihat bila dalam mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan pihak yang diberi pelajaran. Dimana pengajar melakukan suatu kegiatan mengajar yang diarahkan untuk menimbulkan kegiatan belajar.

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam Pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Anonim, 2013).

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari Pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Anonim, 2013).

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Anonim (2013), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggotakelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang Sama Untuk Mencapai Keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya

Terdapat beberapa jenis pembelajaran kooperatif (Anonim, 2009), antara lain tipe *Jigsaw*, *Numbered Head Together* (NHT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan *Think Pair Share* (TPS). Jenis pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

2. *Think Pair Share* (Berpikir Berpasangan)

Think pair share merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individu.

Think pair share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi

peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Misalkan seorang guru baru saja menyelesaikan penyajian singkat, atau peserta didik telah membaca tugas, ataupun situasi penuh teka-teki telah dikemukakan, dan guru menginginkan peserta didik memikirkan lebih mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami. Guru memilih menggunakan *think pair share* sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas.

Adapun langkah-langkah *think pair share* adalah:

Tahap I: *Thinking* (berpikir), guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selanjutnya peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi yang akan disampaikan guru secara mandiri.

Tahap II : *Pairing* (berpasangan), peserta didik diminta berpasangan dengan teman (dalam kelompok 2 orang) untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap III : *Sharing* (berbagi), guru memimpin diskusi kecil. Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh peserta didik di kelas tentang apa yang

mereka diskusikan. Ini dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Selanjutnya

guru menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik kemudian guru memberi kesimpulan

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Nurmawan, 2011).

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran TPS

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 : <i>Think</i> (berfikir individu)	Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berfikir secara mandiri.
Tahap 3 : <i>Pair</i> (berpasangan dengan teman sebangku)	Guru membentuk kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi.
Tahap 4 : <i>Share</i> (berbagi / presentasi)	Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.
Tahap 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dengan metode *Think-Pair-Share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain :

1. Meningkatkan daya pikir siswa.
2. Memberikan lebih banyak waktu pada siswa untuk berfikir.
3. Mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah.
4. Pengawasan guru terhadap anggota kelompok lebih mudah karena hanya terdiri dari 2 orang.

Selain beberapa kelebihan di atas, metode *Think-Pair-Share* juga memiliki kelemahan antara lain :

1. Jika jumlah kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
2. Pemahaman tentang konsep dalam setiap pasangan akan berbeda sehingga akan dibutuhkan waktu tambahan untuk pelurusan konsep oleh guru dengan menunjukkan jawaban yang benar.
3. Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk mempresentasikan

4. hasil diskusi karena jumlah pasangan yang sangat besar.

5. Aktivitas Peserta didik

Mayasa (Syafaruddin, 2005) menyatakan bahwa keaktifan peserta didik adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.

Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan kemampuannya (Syaiful Bahri Djamarah, dalam Mayasa, 2013).

Menurut Paul B. Diedrich dalam Muhhammad (2011), Aktivitas belajar memiliki banyak jenis maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas. Aktivitas belajar terdiri dari aktivitas jasmani dan aktivitas rohani peserta didik di sekolah meliputi.

- a. *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, memeriksa pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat

mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.

- c. *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan test, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotional activities* seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2006:175-176), adapun nilai-nilai aktivitas dalam pengajaran bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
2. Berbuat sendiri dan akan mengembangkan seluruh aspek pribadi secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik.

4. Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar mandiri demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari verbalitis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas adalah hal yang amat penting untuk menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Untuk itu guru harus mampu membangkitkan dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas jasmani atau rohani. Pada dasarnya mengajar lebih bersifat menggerakkan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terdapat dalam buku, melainkan mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif, dan membimbing peserta didik dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, bahwa mengajar adalah merangsang kreativitas peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan perolehannya serta mengkomunikasikannya di bawah bimbingan dan pengajaran guru. sekolah dapat menerapkan pengalaman dalam

faktor kehidupan di lingkungannya (Muhhammad, 2011).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Keaktifan peserta didik dalam belajar tidak akan muncul begitu saja. Akan tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi dalam kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang didalamnya peserta didik dapat berperan aktif, maka dapat diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu: a) Memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, b) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik), c) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik, d) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), e) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya, f) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, g) Memberi umpan balik (*feed back*), h) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur, i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran (Gagne dan Briggs, dalam Mayasa, 2013).

6. Hasil Belajar

Menurut (Sudjana, 2008) hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Hasil belajar sifatnya relatif, maksudnya ketetapan hasil belajar belum bisa menjamin seratus persen bahwa kalau hasil belajarnya tinggi maka seorang peserta didik pasti pintar dan begitu juga sebaliknya. Sebab kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya tinggi namun masih bodoh dan sebaliknya.

Hal ini disebabkan karena hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu bahan yang dipelajari, lingkungan, sarana/prasarana, peserta didik dan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar atau ukuran keberhasilan peserta didik berupa pengetahuan ilmu, kecakapan yang dicapai sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari dalam jangka waktu tertentu.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna, dan ditunjang oleh fasilitas yang ada. Dikatakan berhasil, jika peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab

merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntunan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta didik tersebut. Salah faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran di kelas. Model yang diterapkan hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik memperoleh kebermaknaan belajar. Selain itu dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan dan menyelesaikan permasalahannya.

Model pembelajaran *think pair share* menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama menyelesaikan tugas belajarnya. Jadi akan mendorong peserta didik untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan membangun dengan persetujuan bersama. Selain itu memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan bekerjasama para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mampu membuat

pilihan-pilihan yang bertanggung jawab serta mengambil keputusan.

Uraian-uraian di atas memperkuat keyakinan penulis bahwa model pembelajaran yang menggunakan model *think pair share* bila diterapkan dengan baik maka tentunya peserta didik mendapat peluang yang lebih besar untuk mengetahui lebih banyak tentang fisika. Dengan demikian maka aktivitas belajar fisika peserta didik dapat meningkat sehingga dengan peningkatan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar fisika peserta didik.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan aktivitas belajar fisika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di SMA Negeri 9 Makassar.
- b. Terdapat peningkatan hasil belajar fisika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di SMA Negeri 9 Makassar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini berpola kolaboratif, dimana penelitian ini melibatkan peneliti itu sendiri

serta observer yang bertindak sebagai pengamat.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang dirancang dalam faktor yang akan diselidiki. Untuk Siklus I sebanyak 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes siklus, lalu diadakan refleksi untuk siklus II dirancang sebanyak 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes siklus. Selanjutnya apabila belum terdapat peningkatan yang signifikan maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Makassar dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI IPA₂ yang berjumlah 36 orang peserta didik, dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan kemampuan yang heterogen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)*.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. variabel

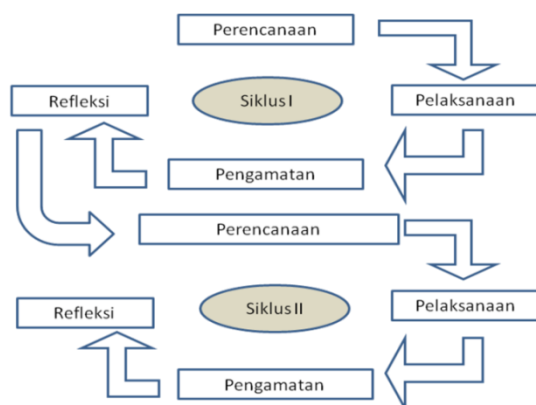
bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* sedangkan variabel terikat adalah aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas belajar diperoleh dari hasil pengamatan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sedangkan hasil belajar peserta didik adalah nilai hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* yang diperoleh tiap akhir siklus pembelajaran yang diukur dengan tes hasil belajar fisika ranah kognitif.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain spiral tindakan kelas (*action research spiral*) yang terdiri atas beberapa siklus tergantung tercapainya tujuan/target penelitian. Siklus lanjutan merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 proses yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus.

Untuk lebih jelasnya, secara skematis keterkaitan antara setiap komponen dengan komponen lainnya dalam satu siklus dan antara siklus awal dan lanjutan dalam penelitian ini dapat digambar sebagai berikut.



Gambar. 3.1 Skema Siklus

(Suharsimi Arikunto, 2007: 16)

Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus dan tahap, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus 1

Pada pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan tindakan

Sebelum diadakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menelaah kurikulum kelas XI IPA 2 semester ganjil mata pelajaran fisika.
- Mengadakan observasi di kelas untuk mengetahui kondisi *real* proses pembelajaran di dalam kelas.
- Melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran fisika kelas XI IPA 2 mengenai rencana teknis penelitian.
- Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana teknis penelitian.
- Membuat instrumen hasil belajar peserta didik terhadap materi fisika.
- Membuat lembar observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

- g. Membuat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, buku peserta didik dan Lembar Kerja Peserta didik (LKS)
- h. Membuat alat bantu atau media yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- i. Membagi peserta didik secara berpasangan berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik.

2. Tahap Tindakan

Pada tahap ini guru sekaligus peneliti akan mengajar menggunakan prosedur dalam teknik *Think-Pair-Share*. Guru akan mendesain suatu pembelajaran yang nantinya dapat melibatkan semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

- 1) Mengamati tiap kegiatan peserta didik melalui lembar observasi
- 2) Pengumpulan data hasil pemahaman materi belajar (kuis dan ulangan harian)
- 3) Melakukan evaluasi terhadap data yang ada

4. Tahap Refleksi

Setelah mengobservasi dan melihat apa yang terjadi di dalam kelas dalam pengimplementasian teknik *Think-Pair-Share*, peneliti akan menentukan apakah peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran atau tidak. Data yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis. Hasil analisis

data yang ada dilaksanakan pada tahap ini akan dipergunakan guru sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya, mungkin saja akan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki menyangkut kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik *Think-Pair-Share*.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

1. Peneliti akan membuat catatan mengenai hasil observasi.
2. Peneliti akan mengevaluasi hasil observasi.
3. Peneliti akan menganalisa hasil tes peserta didik mengenai materi.
4. Peneliti akan menambahkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I untuk diimplementasikan pada siklus II.

Setelah menganalisa dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti akan membuat rencana tindakan lanjutan sebelum akhirnya memasuki siklus II.

Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus kedua ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I, namun dalam siklus II akan ada beberapa perbaikan dan penyempurnaan atau penambahan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, seperti memberikan simulasi baru yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini

yaitu hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta hasil belajar peserta didik melalui data hasil pemahaman materi pada saat tes hasil belajar tiap akhir siklus.

H. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk hasil observasi peserta didik dianalisis secara kualitatif dengan memperhatikan aktivitas peserta didik selama mengikuti pelajaran, sedangkan data hasil belajar dianalisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Data mengenai ketuntasan belajar peserta didik dikategorikan berdasarkan acuan nilai ketuntasan belajar peserta didik SMA Negeri 9 Makassar pada tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 2. Kriteria ketuntasan belajar Peserta didik SMA Negeri 9 Makassar pada tahun pelajaran 2015/2016.

Tingkat penguasaan	Kategori
71-100	Tuntas
0-70	Tidak tuntas

Untuk analisis secara kuantitatif menurut Arikunto (2009) digunakan statistik deskriptif, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skormaksimum}} \times 100$$

Adapun kriteria keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *think pair share (TPS)* untuk meningkatkan hasil peserta didik dalam pembelajaran di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar disesuaikan dengan data hasil belajar. Kategori tersebut sebagai berikut :

- Tingkat keberhasilan 86% - 100% dikategorikan sangat tinggi
- Tingkat keberhasilan 71% - 85% dikategorikan tinggi
- Tingkat keberhasilan 56% - 70% dikategorikan sedang
- Tingkat keberhasilan 41% - 55% dikategorikan rendah
- Tingkat keberhasilan 0% - 40% dikategorikan sangat rendah

Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bila jumlah peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai $\geq 71\%$ dari banyak peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam hal kognitif pada satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Fisika.

Sedangkan untuk aktivitas belajarb fisika peserta didik memiliki kriteria penggunaan dengan skala lima menurut Arikunto (2009) terbagi lima kategori terlihat pada Tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3. Kategori Aktivitas Belajar

Nilai	Rentang	Kategori
5	81 % -100 %	Sangat Tinggi
4	61 % - 80 %	Tinggi
3	41 % - 60 %	Sedang
2	21 % - 40 %	Rendah
1	0 % - 20 %	Sangat Rendah

I. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Aktivitas belajar fisika peserta didik meningkat apabila setiap pertemuan terdapat peningkatan $\geq 15\%$ peserta didik

2. yang aktif dalam kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya sesuai dengan lembar pengamatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) atau berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi.
3. Hasil belajar fisika peserta didik mencapai 75% setelah mengadakan tes formatif memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas XI IPA₂ SMA Negeri 9 Makassar melalui pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Belajar Fisika Peserta Didik

a. Siklus I

Berdasarkan grafik pengamatan dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 1. Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I

b. Siklus II

Secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus II

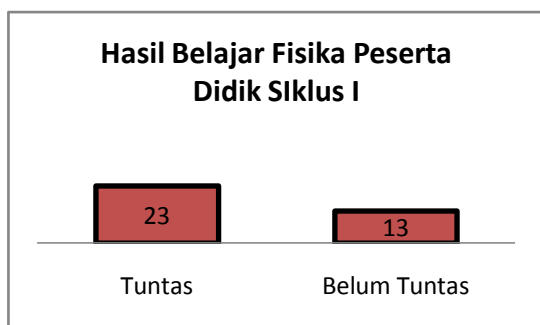
Grafik di atas memperlihatkan bahwa terdapat 77% peserta didik aktif pada tahapan berpikir (*Think*), masing-masing 70% peserta didik aktif pada tahap berpasangan (*Pair*) dan Berbagi (*Share*).

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan keaktifan belajar fisika. Pada tahap *Think* (Berbagi) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 18% berada pada kategoahasil belajar fisika sekitar 22% atau sekitar 8 peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

2. Hasil Belajar Fisika Peserta Didik

a. Siklus I

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif diperoleh hasil yang menunjukkan hasil belajar fisika peserta didik yang diperoleh dari nilai hasil ujian yang dilaksanakan setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) baik Siklus I maupun Siklus II pada peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar.



Grafik 4. Hasil belajar fisika peserta didik siklus I

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Siklus I pada peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini dalam hal ini belum belum memenuhi syarat penelitian dikatakan berhasil. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian menyatakan bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila terdapat 75% peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan di SMA Negeri 9 untuk mata pelajaran fisika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus I proses pembelajaran fisikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) belum berhasil sehingga pada tahap refleksi harus dilanjutkan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran yang sama tetapi memperbaiki kesalahan yang ada pada siklus I sehingga pada siklus II hasil belajar fisika peserta didik dapat meningkat.

b. Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi dari proses pembelajaran yang telah

dilaksanakan pada siklus I proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hasil belajar fisika diperoleh berdasarkan analisis kuantitatif yang diperoleh dari nilai hasil ujian yang dilaksanakan setelah mengikuti proses belajar mengajar.



Grafik 5. Hasil belajar fisika peserta didik siklus II

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Siklus II pada peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu terdapat sekitar 75% peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimum untuk pembelajaran fisika.

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar fisika sekitar 22% atau sekitar 8 peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Sehingga dapat simpulkan bahwa

penelitian ini telah memenuhi kriteria untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka secara kuantitatif hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Siklus II pada peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar.

Hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar fisika peserta didik baik berdasarkan kategori maupun nilai rata-ratanya. Berdasarkan kategori hasil belajar fisika peserta didik berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar fisika peserta didik diperoleh 64% atau sekitar 23 peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum pembelajaran fisika.

Rendahnya rata-rata nilai hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan oleh guru sebelum memulai pelajaran sehingga peserta didik masih bingung dengan petunjuk penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang diperkenalkan oleh peneliti, dimana pada saat proses pembelajar peserta didik masih cenderung belajar sendiri dan tidak ingin berbagi dengan teman sebangku yang telah dipilihkan oleh guru. Pada saat presentase

hasil diskusi di depan kelas peserta didik cenderung membaca buku dan tidak memahami maksud dari materi yang didiskusikan. Aktivitas membaca buku dengan mempelajari serta memahami konsep, akan menghasilkan nilai yang berbeda bagi peserta didik. Hal lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I adalah materi yang diajarkan mengenai Hukum Gravitasi Newton dimana peserta didik hanya bisa menghayal tentang informasi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan refleksi untuk kemudian dilanjutkan pada proses pembelajaran siklus II. Adanya perbaikan kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya antusias peserta didik dalam belajar dan peserta didik sudah biasa mengikuti alur dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Pada mulanya peserta didik hanya terampil membaca buku di depan kelas saat mempresentasikan hasil diskusinya serta peserta didik cenderung belajar masing-masing tanpa mempedulikan teman yang telah dipilihkan oleh guru, sehingga pembelajaran tidak berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan, konsep-konsep yang dipelajari hanya berlalu dari ingatan dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar fisika yang dicapai. Berbeda halnya pada siklus II, peserta didik mampu mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru kepada teman serta mampu mencari solusi dengan baik

berdasarkan beberapa referensi yang ada. Menurut (Sudjana, 2008) hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Dengan mampunya peserta didik mencari solusi secara aktif sehingga memenuhi ranah kognitif, afektif serta psikomotik maka peserta didik mampu memenuhi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar disebabkan karena peserta didik mendiskusikan solusi yang akan diperoleh serta berbagi bersama kelompok lain telah membuat peserta didik mampu berbagi bersama teman sehingga tersebut juga disebabkan karena peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang didiskusikan bersama dengan temannya dan tidak lagi ada perasaan malu untuk bertanya atau meminta bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Andi Maryam (2007) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* menekankan pada suatu interaksi dalam arti saling membantu, berdiskusi, memberi tugas, menerima tanggung jawab, mempertanggungjawabkan tugas tersebut, serta mengembangkan sikap saling menghargai di antara sesama kelompok, dan yang terpenting adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut Slameto (1991) mengemukakan bahwa pemberian tugas dapat mendorong inisiatif peserta didik, memupuk minat peserta didik sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, dapat pula mengaktifkan peserta didik

mempelajari sendiri masalah dengan jalan mencoba menyelesaikan sendiri, membiasakan anak berfikir dengan membanding-bandingkan, melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hapalan dan mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari diri peserta didik.

Hasil analisis deskriptif kualitatif penelitian ini mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan siklus I, aktivitas peserta didik masih kurang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pada tabel 4 bahwa masih ada peserta didik yang tidak mendengarkan atau memperhatikan guru dan masih kurangnya peserta didik yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Penurunan aktivitas peserta didik disebabkan karena peserta didik belum bias beradaptasi dengan suasana kelas yang baru dan juga metode yang digunakan belum terlalu dipahami. Sedangkan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat karena guru menekankan pada pentingnya memahami materi sebelum disampaikan kepada anggota kelompok yang lain, bukan hanya dibacakan pada teman kelompok.

Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lundgren (*dalam* Ibrahim,dkk. 2000) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk peserta didik yang berkemampuan belajar rendah. Dalam setting di kelas kooperatif, peserta didik lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lain yang diantara sesama peserta didik daripada guru. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya

membangun komunikasi yang efektif di kalangan peserta didik.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk peserta didik yang rendah hasil belajarnya. Dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar fisika peserta didik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar fisika peserta didik SMA Negeri 9 Makassar.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas belajar fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu berada pada kategori baik (60%-80%) dari sebelumnya yang hanya pada kategori cukup (40%-60%).
2. Hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makassar mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebesar 23,5% dari 62,55 menjadi 86% peserta didik telah memenuhi standar nilai ketuntasan minimum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bidang studi khususnya guru mata pelajaran fisika agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar fisika sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi yang lain.

PUSTAKA

- [1] Anonim. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*.
- [2] Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Metode Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Haling, 2007, *Belajar dan Pembelajaran*, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- [5] Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA University Press. Surabaya. Kunandar. 2007. *Think-Pair-Share*.
- [6] Mayasa. 2013. *Indikator dan Faktor-Faktor Keaktifan Belajar*
- [7] Mayasa. 2013. *Hakikat Keaktifan Belajar*.
- [8] Maryam Andi. 2007. Skripsi “*Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Berpasangan (Think Pair Share) dalam Pembelajaran IPA Fisika Terhadap Sikap Siswa dalam Bidang Fisika Kelas Vii Smp Negeri 24*

- [9] Makassar". Universitas Negeri Makassar (UNM)
- [10] Nurmawan, Alif Rizky. 2011. *Metode Think Pair Share*.
- [11] Nasution, S, 1986, Asas Asas-asas Kurikulum, Jemmars Bandung, Bandung.
- [12] Slameto, 1991, Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Rineke Cipta, Jakarta.
- [13] Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Maret 2011.